

BENTUK DAN FUNGSI HUMOR DALAM FILM YOWIS BEN 1 KARYA BAYU EKO MOEKTITO DAN FAJAR NUGROS

Winda Yuliana Septia¹⁾, Sarujin²⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW)
Tuban

¹⁾email: septiawinda99@gmail.com

²⁾email: sarujin59@gmail.com

ABSTRAK

Film merupakan bentuk hiburan bagi setiap orang. Film memiliki banyak genre yang dapat menghibur khalayak umum dan memberikan cerita tentang karakter yang ditampilkan. Genre film yang dapat menghibur salah satunya adalah genre komedi. Dalam film genre komedi terdapat humor baik mimik maupun perkataan, salah satunya pada film *Yowis Ben 1* karya Bayu Eko Moektito dan Fajar Nugros. Akan tetapi, tidak sedikit penonton memahami, sehingga perlu digunakan kajian dengan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi humor dalam Film *Yowis Ben 1* Karya Bayu Eko Moektito dan Fajar Nugros. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Terdapat dua data dalam penelitian ini, data primer yaitu film *Yowis Ben 1* karya Bayu Eko Moektito dan Fajar Nugros. Data sekunder didapatkan dari bahan bacaan yang memiliki relevansi dengan aspek pendukung. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, simak catat, studi pustaka, dan korpus data. Teknik dokumentasi digunakan untuk *screenshoot* dalam setiap adegan yang ada dalam Film *Yowis Ben 1*, teknik simak catat digunakan menonton serta mencatat poin penting dalam film, teknik studi pustaka mengumpulkan data dari sumber yang lainnya, dan teknik korpus data digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membuat tabel. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagai berikut. (1) Bentuk humor superioritas dan degradasi, (2) bentuk humor bisosiasi, bentuk humor pelepasan atau inhibisi dalam film *Yowis Ben 1* karya Bayu Eko Moektito dan Fajar Nugros. Serta (1) fungsi sebagai sarana penghibur, (2) sarana mengkritik atau mengejek, dan (3) sarana menjelaskan.

Kata Kunci: sosiolinguistik, film, dan humor

PENDAHULUAN

Bahasa penting dalam kehidupan untuk membuat komunikasi lebih mudah bagi semua orang, satu sama lain, baik secara lisan maupun tulisan. Nurgiantoro berpendapat bahasa juga merupakan alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi [1]. Wirawan menyatakan bahasa mengacu pada fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Fungsi utama bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antar manusia, tetapi juga berperan penting dalam terwujudnya sistem sosial. Sederhananya, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat pemakai bahasa disebut dengan sosiolinguistik. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa dianggap sebagai sistem sosial, komunikasi, dan bagian dari budaya suatu masyarakat tertentu.

Film merupakan sebuah tontonan yang menampilkan gambar untuk menghibur orang yang menontonnya, gambar yang ditampilkan terbilang cukup nyata dan nyaman saat kita menyaksikan. Sadiman mengemukakan film adalah salah satu media yang berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan ini adalah film. Pada dasarnya film merupakan media yang memiliki kapasitas besar untuk mendukung proses belajar mengajar [3]. Rizal menyatakan film merupakan rekaman langsung, sering disebut sinema. Film berasal dari kata kinematika atau gerak serta merupakan alat menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan cara penceritaan dan juga dapat dimaknai sebagai media ekspresi artistik bagi pembuat film untuk menyampaikan gagasan wibowo dan gagasan naratifnya [4].

Humor dapat didefinisikan sebagai sudut pandang yang berbeda. Humor manusia seperti jendela transparan yang memungkinkan perspektif baru. Dalam hal ini, humor juga memiliki aksi lucu dan mimik wajah yang dapat menambah kelucuan saat dilihat [5]. Hestiyana berpendapat humor membantu terciptanya kelucuan dalam film komedi. Tertawa muncul dari sindiran atau pelanggaran subjek yang tidak terkait dengan subjek sebelumnya. Menggunakan topik yang tidak relevan mempengaruhi kondisi pikiran psikologis [6]. Setiawan menyatakan orang memiliki selera humor karena mereka dapat memahami arti kata dan simbol. Seorang ilmuwan, penyair, komedian harus memiliki selera humor yang berbeda-beda [7].

Proses komunikasi juga memungkinkan pengelompokan humor berdasarkan tujuan. Ada beberapa teori tentang bentuk humor, seperti yang dirumuskan Jalalludin ada tiga yang pertama yaitu, bentuk humor superioritas dan degradasi, humor terjadi apabila kita menyaksikan sesuatu yang bisa dibilang cukup menghibur. Sehingga, secara spontan mengakibatkan kita sebagai penonton tertawa dengan penampilannya. Yang kedua bentuk humor bisosiasi, sebagai penonton kita tidak hanya menikmati pertunjukkan. Akan tetapi, juga menikmati alur cerita yang sesuai. Jika, alur yang ditampilkan tidak sesuai dengan konsep awal sebagai penonton juga akan spontan tertawa. Yang ketiga bentuk humor inhibisi, menjelaskan penonton akan tertawa bahagia ketika merasa bebas [8].

Fungsi humor menurut Yunus menyatakan bahwa humor fungsi utamanya yaitu untuk hiburan masyarakat [9]. Fungsi utama humor penelitian ini terdiri dari tiga jenis yang pertama yaitu hiburan, bahasa dasar humor sebagai sarana hiburan ketika anda menikmati humor, anda berharap orang bisa tersenyum. Yang kedua kritik atau ejekan, pada umumnya dilakukan secara spontan, dalam artian sasaran kritik disebut nama secara langsung. Yang menjelaskan atau menyampaikan sesuatu segala hal yang lebih populer tetapi terkadang seseorang membutuhkan penjelasan suatu konsep seharusnya tidak perlu dijelaskan begitu saja.

Sosiolinguistik merupakan studi teori tentang hubungan antara masyarakat dan bahasa. Sosiolinguistik berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Masyarakat linguistik adalah studi tentang bahasa. Hestiyana menyatakan sosiolinguistik juga dipahami sebagai studi bahasa dalam kaitannya dengan situasi sosial [10]. Sosiolinguistik mempelajari semua persoalan yang berkaitan dengan struktur dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Oleh karena itu sosiolinguistik berkaitan dengan pemakaian data linguistik serta mengkajinya dengan teori lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sosiolinguistik merupakan institusional yang menghubungkan suatu bahasa dengan mereka yang menggunakannya. Pada dasarnya, inti dari sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa masyarakat. Hubungan ini menghubungkan dua bidang yang dapat dipelajari secara terpisah, struktur formal bahasa linguistik dan struktur sosial sosiologi [11].

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis hanya memfokuskan pada bentuk dan fungsi humor yang terdapat dalam Film *Yowis Ben 1*. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada lima yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk humor superioritas dan degradasi dalam Film *Yowis Ben 1*? (2) Bagaimanakah bentuk humor bisosiasi dalam Film *Yowis Ben 1*? (3) Bagaimanakah fungsi humor sebagai sarana menghibur dalam Film *Yowis Ben 1*? (4) Bagaimanakah fungsi humor sebagai sarana mengkritik atau mengejek dalam Film *Yowis Ben 1*? (5) Bagaimanakah fungsi humor sebagai sarana menjelaskan atau menyampaikan sesuatu dalam Film *Yowis Ben 1*?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk dan fungsi humor terkait dengan kajian yang lebih luas dengan metode dan aspek yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan dan validasi terhadap fenomena yang diteliti [12].

Objek penelitian ini diambil dari dialog para pemain dalam Film *Yowis Ben 1* karya Bayu Eko Moektito dan Fajar Nugros, mengenai bentuk humor dan fungsinya yang digunakan di dalamnya.

Sumber data primer dan sekunder digunakan pada penelitian ini. Oleh karena itu, data primer berasal dari film *Yowis Ben 1* karya Bayu Eko Moektito dan Fajar Nugros. Data sekunder berasal dari bahan bacaan yang memiliki relevansi dengan aspek pendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut: (1) Teknik Simak Catat: Peneliti melakukan simak catat ini dengan cara menonton dan menyimak film *Yowis Ben 1* yang kemudian dilanjutkan dengan mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan bentuk humor yang digunakan oleh para pemain. (2) Teknik studi pustaka dilakukan dengan mengambil data dari sumber tertulis lainnya oleh peneliti sebagai instrumen kunci disertai konteks yang mendukung. Seperti mencari bahan referensi yang bisa menunjang penguatan peneliti, terutama bentuk humor, diantaranya pada buku, artikel, jurnal resmi baik Nasional maupun Internasional. (3) Teknik Dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil screenshot dalam setiap adegan yang ada dalam Film *Yowis Ben 1*. (4) Teknik korpus data digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membuat tabel dan merinci apa yang tertera dan apa yang ada di dalam rumusan masalah.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut. (1) tahap persiapan adalah tahap mengidentifikasi pertanyaan terkait bentuk dan fungsi humor yang akan dianalisis, (2) tahap pengumpulan teori dengan mencari teori-teori lain yang berkaitan dengan bentuk-bentuk humor, (3) tahap pengumpulan data dilakukan dengan mendengarkan dan mencatat bentuk humor dalam film *Yowis Ben 1* karya Bayu Eko Moektito dan Fajar Nugros, (4) tahap pemilihan data dilakukan dengan memilah data pada korpus data yang berisi morfologi, (5) tahap analisis data, penelitian ini menganalisis kalimat-kalimat berikut dan memberikannya kepada peneliti untuk interpretasi, (6) menarik kesimpulan dilakukan dengan menarik kesimpulan dari analisis masalah., (7) Tahap persiapan laporan, tahap pelaporan merupakan tahap akhir dan dilakukan dengan menulis laporan bentuk dan fungsi humor dalam film *Yowis Ben 1* karya Bayu Eko Moektito dan Fajar Nugros .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan bentuk dan fungsi humor dalam film *Yowis Ben 1* dikategorikan menjadi lima yaitu: (1) bentuk humor superioritas dan degradasi, (2) bentuk humor bisosiasi, (3) fungsi humor sebagai sarana penghibur, (4) fungsi humor sebagai sarana mengkritik atau mengejek, (5) fungsi humor sebagai sarana menjelaskan atau menyampaikan sesuatu. Sedangkan bentuk humor inhibisi tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Bentuk humor

1. Bentuk humor superioritas dan degradasi

Bentuk Humor Superioritas dan Degradasi : Humor terjadi bila menyaksikan sesuatu yang janggal, aneh, atau menyimpang. Jika yang menertawakan berada pada posisi super atau posisi di atas merasa unggul, sedangkan objek yang ditertawai berada pada posisi degradasi atau posisi paling bawah [13]. Dapat dilihat dari dialog dibawah ini:

Dialog 1

Yayan : “*Assalamualaikum*”
(Assalamualaikum)

Bayu dan Doni : “*Walaikumsalam*”
(Walaikumsalam)

Doni : *siapa? Mau ikut audisi tapi penampilannya Kumal gitu*
(siapa? Mau ikut audisi tapi penampilannya Kumal gitu)

Bayu : “*sek-sek aku ngerti arek iki, iki arek kampung sebelahku dan sak eruhku jago main drum*

(tunggu-tunggu aku tahu anak ini, dia anak kampung sebelahku dan sepengetahuanku dia jago bermain drum)

Doni : “*tapi penampilan e koyo pemain ludruk*”
(tapi penampilannya seperti pemain ludruk)

Bayu : “*piye iki?*”
(bagaimana ini?)

Doni : “*ayo praktekan*”
(ayo praktekan)

Yayan : “*saiki?*”

(sekarang?)
Doni : “*iyu saiki*”
(iya sekarang)

Pada adegan dan dialog 1 menggambarkan adanya bentuk humor superioritas. Tokoh Bayu dan tokoh Doni melihat sesuatu yang aneh saat pertama kali melihat tokoh Yayan mendaftar peserta audisi bandnya. Toko Doni mengatakan “*tapi penampilan e koyo pemain ludruk*” hal tersebut sesuai dengan pengertian salah satu bentuk humor superioritas dan degradasi. Humor terjadi apabila menyaksikan sesuatu yang janggal, aneh jika yang tertawa berposisi sebagai superioritas sedangkan orang yang ditertawakan di posisi degradasi.

Dialog 2

Fajar : “*wah ada taplak jalan nih*”
(wah ada taplak jalan nih)
Nugros : “*omega omega omega gila, tidak ada rasa hormatnya*”
(omega omega omega gila, tidak ada rasa hormatnya)
Bayu : “*kalian siapa?*”
(kalian siapa?)
Fajar : “*kita alumni sini, gue Fajar*”
(kita alumni sini, gue Fajar)
Nugros : “*gue nugros*”
(gue nugros)

Pada adegan gambar dan dialog 2 menggambarkan adanya bentuk humor superioritas. Tokoh Fajar dan tokoh Nugros menertawakan penampilan tokoh Bayu karena dianggap seperti taplak meja, dan kurang menaati peraturan sekolah karena di sekolah tidak ada seragam seperti yang digunakan tokoh Bayu. Tokoh Fajar berkata “*wah ada taplak jalan nih*” hal tersebut sesuai dengan pengertian salah satu bentuk humor superioritas dan degradasi. Humor terjadi apabila menyaksikan sesuatu yang janggal, aneh jika yang menertawakan berada di posisi superioritas sedangkan objek yang di tertawai berada di posisi degradasi.

2. Bentuk Humor Bisosiasi

Ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya. Dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus, sesuatu hal yang lucu dan mengundang tawa jika terjadi perubahan dari situasi yang sebelumnya diharapkan [14]. Dapat dilihat dari dialog di bawah ini

Dialog 3

Cak Jon : “*wong wedok iku gengsine gede, nek gak percoyo delok en aku*”
(perempuan itu gengsinya besar, kalau nggak percaya lihat saja aku)
Bayu : “*opo o cak jon?*”
(apa Cak Jon?)
Cak Jon : “*nek gengsine gak gede, aku mesti wes rabi*”
(kalau gengsinya tidak besar, aku pasti sudah menikah)
Bayu : “*mungkin puisine wes ketinggalan jaman cak jon?*”
(mungkin puisinya sudah ketinggalan jaman Cak Jon?)
Cak Jon : “*rungokke Bay, nek puisine gak ono hasile gepuk en ae tilis e konco-konco mu*”
(dengar Bay, kalau puisinya ini tidak ada hasilnya pukul saja pantat temanmu)
Bayu : “*opo? Sampean seng nulis kok konco-konco ku seng di gepuk*”
(apa? Kamu yang nulis temanku yang dipukul)
Cak Jon : “*fokus Bay, ojo nyerah*”
(fokus Bay, jangan menyerah)

Pada adegan dan dialog 3 menggambar adanya bentuk humor yaitu bisosiasi tokoh Cak Jon menghampiri tokoh Bayu yang sedang duduk di atas atap rumah untuk mencoba menenangkan tokoh Bayu karena kegelisahannya puisi yang dikirim tidak ada balasa sama sekali. Tokoh Bayu berkata “*opo? Sampean seng nulis kok konco-konco ku seng di gepuk*” hal tersebut sesuai dengan pengertian salah satu bentuk humor yaitu bisosiasi merupakan ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya, sesuatu hal yang lucu dan mengundang tawa.

Dialog 4

- Doni** : “*huueek..*”
(hueek)
Nando : “*ayo Don*”
(ayo Don)
Doni : “*gak*”
(tidak)
Bayu : “*gara-gara kon Don, awakdewe dihukum*”
(gara-gara kamu Don kita dihukum)
Doni : “*gak aku tok*”
(bukan hanya aku saja)

Pada adegan gambar dan dialog 4 menggambarkan adanya bentuk humor bisosiasi tokoh Doni, Yayan, Bayu, dan Nando dihukum kepala sekolah, rencana tokoh Doni dan Nando pun semuanya gagal karena ketahuan satpam. Yang tadinya mereka ber empat membolos saat jam pelajaran dan ingin latihan nge-band di rumahnya Nando tetapi mereka malah dihukum membersihkan toilet sekolah. Tokoh Bayu mengatakan “*gara-gara kon Don, awakdewe dihukum*” hal tersebut sesuai dengan pengertian salah satu bentuk humor yaitu bisosiasi merupakan ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya.

Dialog 5

- Glenca** : “*siapa?*”
(siapa?)
Aliyah : “*followers mu kali?*”
(followers mu kali?)
Glenca : “*enak saja. Aku juga tidak punya followers seperti ini model nya*”
(enak saja. Aku juga tidak punya followers seperti ini model nya)
Bayu : “*aku Bayu*”
(saya Bayu)
Aliyah : “*Bayu siapa?*”
(Bayu siapa?)
Bayu : “*aku sudah chatan sama Susan kemarin*”
(aku sudah chatting sama Susan kemarin)
Glenca : “*chatan sama Susan? Dekil Kumal gini chatan sama Susan?*”
(chatangan sama Susan? Dekil kumal gini chatangan sama Susan)

Pada adegan gambar dan dialog 5 menggambar adanya bentuk humor bisosiasi. Tokoh glenca menghina tokoh Bayu saat menghampiri tokoh Susan yang di dalam kelas bersama teman-temannya. Tokoh Glenca berkata “*chatan sama Susan? Dekil Kumal gini chatan sama Susan?*” hal tersebut sesuai dengan pengertian salah satu bentuk humor yaitu bisosiasi yang merupakan ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya, sesuatu hal yang lucu dan mengundang tawa.

3. Fungsi Humor sebagai Sarana Menghibur

Fungsi humor Sebagai Sarana Menghibur dalam kehidupan masyarakat wacana humor yang utama berfungsi sebagai penghibur, karena dengan menikmati humor diharapkan orang dapat tertawa atau setidaknya tersenyum. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan rasa penat orang yang menikmati humor tersebut [15]. Dalam bahasa Indonesia dan Jawa contoh humor sebagai sarana penghibur dapat dilihat seperti contoh dalam film *Yo Wis Ben 1*.

Dialog 6

- Bayu** : “*opo maneh, wingi mogok. Saiki mogok maneh sedino ora mogok raiso opo? Sepeda motor Dancuk, mogok terus Cuk (sambil nendang motor e)*”
(apa lagi, kemarin mogok. Sekarang mogok lagi satu hari tidak mogok gak bisa apa? Sepeda notor dancuk, mogok terus cuk)

Pada dialog 6 humor berfungsi sebagai sarana penghibur dalam dialog bahasa Jawa di atas orang dapat tertawa atau tersenyum. Konteks pada dialog diatas yaitu ketika tokoh Bayu sedang mengendarai sepeda motor tiba-tiba di tengah perjalanan mogok “*sepeda motor Dancuk, mogok terus Cuk*”

Dialog 7

Doni : “*piye? Awakdewe nyerah ae?*”
(gimana? Kita nyerah aja?)

Bayu : “*Yowes nyerah ae lah*”
(yaudahlah nyerah aja)

Pada dialog 7 di atas humor berfungsi sebagai sarana penghibur dalam dialog bahasa Jawa di atas orang dapat tertawa atau tersenyum. Konteks pada dialog di atas yaitu ketika tokoh Doni, Bayu, Nando, dan Yayan ingin membolos sekolah tetapi di hadang oleh satpam sekolah yang ada dimana-mana. Dan akhirnya menyerah dengan sendirinya karena sudah capek mengumpat dan berlari tapi tetap ketahuan. “*Yowes nyerah ae lah*”

Dialog 8

Cak Jon : “*orasudi mbak yu ku mung siji*”
(tidak sudi kakak ku cuma satu)

Kartolo : “*di foto kopi ae*”
(di foto kopi aja)

Cak Jon : “*wani Piro?*”
(berani berapa?)

Sapari : “*loh sido dijual?*”
(loh jadi dijual?)

Pada dialog 8 di atas humor berfungsi sebagai sarana penghibur dalam dialog bahasa Jawa di atas orang dapat tertawa atau tersenyum. Konteks pada dialog di atas yaitu ketika tokoh Cak Jon sedang di warung pecel ibu Bayu, disana juga ada tokoh Kartolo dan Sapari yang sedang ngopi dan membeli sarapan nasi pecel. Tokoh Kartolo ingin menikahi tokoh Jum ibu Bayu tetapi tidak di perbolehkan oleh tokoh Cak Jon “*orasudi mbak yu ku mung siji*”

4. Fungsi Humor sebagai Sarana Mengkritik atau Mengejek

Kritik atau ejekan yang disampaikan melalui humor biasanya bersifat langsung atau tidak langsung, dalam hal ini orang atau situasi yang dikritik disebutkan secara langsung dan tidak langsung. Hal itu menyebabkan orang lain dapat tersenyum, kecuali orang yang benar-benar dituju oleh humor tersebut [16]. Dalam bahasa Jawa, fungsi humor untuk sarana mengkritik atau mengejek dapat dilihat pada film *Yowis Ben 1*.

Dialog 9

Kartolo : “*Jum, timbang mergawe dewe luwih enak rabi Karo aku wae ben ora kesel*”
(Jum, daripada kerja sendiri mending nikah sama aku aja biar tidak capek)

Sapari : “*ojo rabi karo Kartolo, nanti warung mu bangkrut*”
(jangan nikah sama Kartolo, nanti warung mu bangkrut)

Pada dialog 9 di atas merupakan ejekan yang disampaikan secara langsung oleh tokoh Sapari kepada tokoh Kartolo. Dikatakan langsung karena tokoh Sapari langsung mengatasi depan tokoh Kartolo, konteks pada dialog di atas adalah ketika pagi hari warung pecel ibu Bayu sudah buka dan tokoh Sapari dengan Kartolo datang untuk ngopi dan sadalan nasi pecel. Tokoh sapari mengatakan “*ojo rabi karo Kartolo, nanti warungmu bangkrut*”

Dialog 10

Bayu : “*aku arep ketemu Susan*”
(aku mau ketemu Susan)

Roy : “*sudah, lihat bibirmu seperti habis gejedot pintu*”
(sudah, lihat bibirmu seperti habis gejedot pintu)

Susan : “*sekolah pakai lipstik, kampungan*”
(sekolah pakai lipstik, kampungan)

Pada dialog 10 di atas merupakan ejekan yang disampaikan secara langsung oleh tokoh Roy kepada tokoh Bayu. Dikatakan langsung karena tokoh Roy mengatakan di depan tokoh Bayu, konteks tersebut ketika tokoh Bayu memberikan pesanan pecel kepada tokoh Susan. Tokoh Bayu ini ingin bicara dengan tokoh Susan tetapi malah di hina sama tokoh Roy dan Susan “*sekolah pakai lipstik, kampungan*”

5. Fungsi Humor sebagai Sarana Menjelaskan atau Menyampaikan Sesuatu

Ada kalanya seseorang diharuskan menjelaskan sebuah konsep kepada orang lain yang tidak kayar dipaparkan secara apa adanya. Untuk memudahkan penyampaian dicari humor yang relevan dengan topiknya. Bisa juga menggunakan seseorang atau sesuatu yang terkenal untuk menyampaikan atau menjelaskan informasi [16]. Dalam bahasa Indonesia, humor sara untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu dapat dilihat seperti di bawah ini.

Dialog 11

Yayan : *pancen ganteng ya?*
(memang ganteng ya)

Bayu : *ora seadoh iku Yan*
(tidak sejauh itu Yan)

Doni : *Yan, iki urusan golek personil*
(Yan, ini urusan cari personil)

Yayan : *tukang pijet?*
(tukang pijat)

Doni : *tukang pijet opo, keyboard Yan.*
(tukang pijat apa, keyboard Yan)

Pada adegan dialog 11 menggunakan kalimat Bahasa Jawa di atas, penyampaian informasi yang disampaikan untuk menjelaskan sesuatu ditujukan pada kalimat “*tukang pijet opo, keyboard Yan*” pada saat itu tokoh Yayan tidak mengerti apa yang sedang dicari oleh temannya itu, dikira tukang pijat. Setelah itu tokoh Doni memberikan penjelasan kepada tokoh Yayan kalau yang dicari itu pemain keyboard bukan tukang pijat. Hal tersebut sesuai dengan pengertian salah satu fungsi humor sarana untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu.

Dialog 12

Bayu : *“hallo, kamu bukan Susan kan?”*
(hallo, kamu bukan Susan kan?)

Yayang : *“bukan”*
(bukan)

Bayu : *“syukurlah, kayaknya salah alamat. Jadi itu tadi sudah aku belikan martabak dimakan saja sama bapaknya ya”*
(syukurlah, kayaknya salah alamat. Jadi itu tadi sudah aku belikan martabak dimakan saja sama bapaknya ya)

Yayang : *“oh, Dancuk!”*
(oh, Dancuk)

Dari dialog 12 terungkap bahwa tokoh Bayu memberi penjelasan kepada tokoh Yayang karena ini salah alamat. Tokoh Bayu ingin kerumah tokoh Susan tetapi malah salah, sebenarnya rumah tokoh Susan berada di sebelah rumah tokoh Yayang yang di datangi oleh tokoh Bayu. Tokoh Bayu memberikan penjelasan yang ditunjukkan pada kalimat “*syukurlah, kayaknya salah alamat. Jadi itu tadi sudah aku belikan martabak dimakan saja sama bapaknya ya*” hal tersebut sesuai dengan pengertian salah satu fungsi humor sebagai sarana untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan. Bentuk bentuk humor yang ditemukan meliputi, (1) bentuk humor superioritas dan degradasi, (2) humor bisosiasi. Bentuk humor yang dominan dalam film *Yowis Ben I* adalah humor bisosiasi, ditemukan 20 data. Sedangkan humor superioritas dan degradasi 10 data. Bentuk humor yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah humor Inhibisi. Fungsi-fungsi humor yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi, (3) fungsi sebagai sarana penghibur terdapat 20 data, (4) sarana mengkritik atau mengejek terdapat 10 data, (5) sarana menjelaskan sesuatu terdapat 10 data. Fungsi humor yang dominan dalam film *Yowis Ben I* ini adalah sarana penghibur sebanyak 20 data, karena humor pada hakikatnya berfungsi menghibur orang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hestiyana, H. (2019). Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Arjowinangun Pacitan. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(1), 18-34.
- [2] Wirawan, S., & Shaunaa, R. (2021). Analisis Penggunaan Campu Kode dan Alih Kode dalam Video Akun Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya Brawijaya*, 1(2), 17-22.
- [3] Utami, I. I. (2018). Strategi Humor pada Acara Stand UP Comedy. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, II(2), 219–245.
- [4] Listiyorini, A. (2017). Wacana humor dalam Meme di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *LITERA*, 16(1), 64–77.
- [5] P. E. S. Adnyana, “TEKS ADIPARWA DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK: KONTAK BAHASA SANSKERTA DALAM BAHASA JAWA KUNA.” Kalangwan *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 2023, 13(1), 90-98.
- [6] Sugiarto, V. D. (2016). Teknik humor dalam film komedi yang dibintangi oleh stand up comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).
- [7] Handayani, E. N., & Prayitno, H. J. (2020). *Analisis Tuturan Humor Dalam Film Warkop DKI Reborn: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [8] Anisa, N. (2021). *Analisis Wacana Humor dalam Film Warkop DKI “Jangkrik Bos* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- [9] Amalia H, R. (2020). *WACANA HUMOR DALAM SKENARIO FILM UANG PANAİK: ANALISIS TEKNIK DAN BENTUK TINDAK TUTUR* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- [10] Wangi, T. A., & Surana, S. (2023). BAHASA HUMOR DALAM LOKADRAMA “LARA ATI” DI SCTV KARYA BAYU SKAK TAHUN 2022 (Kajian Pragmatik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(2), 297-315.
- [11] ZAKARIA, Z. (2021). *POLA TEKS HUMOR PADA ACARA PACARITA RADIO GAMASI FM* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- [12] Abdillah, S., & Hartanto, D. A. (2023). The Peran Mise En Scene dalam Mendukung Penciptaan Humor pada Film Milly & Mamet (Ini Bukan Cinta & Rangga). *ROLLING*, 6(1), 35-46.
- [13] Kurniawan, R. (2019). *Analisis Wacana Humor Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! Part 1* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- [14] Tirtamenda, A. R. (2021). Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika Pada Dialog Film Pendek ‘Tilik’. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 1-9.
- [15] M. Ramdhan, “Metode penelitian.” Cipta Media Nusantara, 2021.
- [16] Amri, F. (2020). *Penyutradaraan Film Drama Komedi “Masih Kecil” Dengan Menggunakan Hiperbola Untuk Meningkatkan Humor* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- [17] Sari, I. A. R. (2020). Kekerasan verbal dalam film kartun KIKO (verbal violence IN the KIKO cartoon film). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(2), 99-116.